

Pemberdayaan Difabel dengan Pemanfaatan Limbah Kain Perca Menjadi Produk Bernilai Ekonomi

Devi Budi Rahayu¹, Didin Solihin², Annajmi Nahtip², Nok Amalia³, Nurfani
Fadhilah⁴, Rizta Izza Nurilmi⁵, Sukmawati⁶
¹⁻⁶) Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal
Corresponding author: devibudi.r@gmail.com

Abstract : Most of the people of Bawah Banjaran Village have businesses in the convection industry. This causes an abundance of patchwork waste. However, this waste cannot be utilized optimally. In the southern part of Batas Banjaran Village there is the Tegal Regency Loka Bina Karya (LBK) office. LBK is an institution under the auspices of the Tegal Regency Social Service. This institution is tasked with protecting, protecting and providing training for people with disabilities in Tegal Regency. People with disabilities are people who need special attention from the government or non-governmental organizations so that they can live a good and decent life. So far, some people have often viewed people with disabilities as people who are unable to live their lives independently, they are often ostracized and even discriminated against. To solve this problem, we KKN Group 7 students held training on making patchwork waste crafts. This training aims to ensure that people with disabilities have skills that are appropriate to their limitations so that they can increase their sense of self-confidence and independence in living their daily lives..

Keywords: *empowerment of the disabled; handicraft; action research*

Abstrak : Masyarakat Desa Tembok Banjaran sebagian besar memiliki usaha di bidang perindustrian konveksi. Hal tersebut menyebabkan melimpahnya limbah kain perca. Akan tetapi limbah tersebut belum bisa di manfaatkan secara optimal. Di Desa Tembok Banjaran bagian selatan terdapat kantor Loka Bina Karya (LBK) Kabupaten Tegal. LBK merupakan lembaga yang berada di bawah naungan Dinas Sosial Kabupaten Tegal. Lembaga ini bertugas untuk melindungi, mengayomi dan memberikan pelatihan bagi penyandang disabilitas (difabel) yang ada di Kabupaten Tegal. Penyandang disabilitas merupakan kalangan yang membutuhkan perhatian khusus dari pemerintah ataupun Lembaga Swadaya

Masyarakat agar mereka dapat menjalani kehidupan dengan baik dan layak. Selama ini sebagian masyarakat sering memandang penyandang disabilitas sebagai kalangan yang tidak mampu menjalani kehidupan ini secara mandiri, mereka sering dikucilkan bahkan didiskriminasi. Untuk memecahkan permasalahan tersebut, maka kami Mahasiswa/i KKN Kelompok 7 mengadakan pelatihan pembuatan kerajinan limbah kain perca. Pelatihan ini bertujuan agar penyandang disabilitas mempunyai keterampilan yang sesuai dengan keterbatasan yang mereka miliki sehingga dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri dan kemandirian mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *pemberdayaan difabel; kain perca; pengabdian*

PENDAHULUAN

Tembok Banjaran merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Adiwerna, kabupaten Tegal, provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Menurut statistik, desa Tembok Banjaran wilayahnya cukup padat, karena Tembok Banjaran merupakan wilayah perindustrian/jasa cukup luas. Dengan luas 43.50 m², dan jumlah penduduknya 4.757 jiwa dengan penduduk pria 2.429 dan penduduk wanita 2.328. Topologi desa Tembok Banjaran sebagian besar merupakan area Perindustrian/jasa. Jumlah Kepala Keluarga yang ada di Tembok Banjaran sejumlah 1340.

Desa Tembok Banjaran memiliki potensi wisata di Tegal. Mata pencaharian masyarakat desa Tembok Banjaran adalah usaha konfeksi, terbukti dengan banyak ditemukannya industri konfeksi rumah tangga di daerah Tembok Banjaran. Untuk itu, setidaknya masalah pengangguran di desa Tembok Banjaran dapat ditanggulangi. Masyarakat sekitar desa Tembok Banjaran dapat mendirikan usaha industri konfeksi sendiri atau sekadar jadi karyawan salah satu pengusaha konfeksi dengan upah yang mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Dengan melihat kondisi perekonomian di desa Tembok Banjaran hampir semuanya bermata pencaharian industri konveksi. Keberadaan industri konveksi masal mengakibatkan banyaknya kain perca yang belum

termanfaatkan dengan baik. Sebagian besar pengusaha konveksi membuang dan menjadikannya sebagai limbah buaga industri. Padahal kain perca masih memiliki potensi ekonomi yang tinggi. Maka dari itu, kita berinisiatif untuk memanfaatkan limbah kain perca tersebut menjadi suatu kerajinan tangan yang dapat menghasilkan produk yang lebih bernilai.

Namun, dengan melihat masyarakat yang sudah sangat sibuk dengan industrinya, dan kemungkinan sangat kecil jika mereka ikut serta dalam program pemanfaatan limbah kain perca, maka dari itu kita berkolaborasi dengan komunitas difabel yang ada di desa tersebut yang bertempat di Loka Bina Karya (LBK) Adiwerna, berlokasi di Desa Tembok Banjaran. Sekaligus untuk membuka peluang bagi komunitas difabel untuk lebih kreatif dan sadar bahwa limbah kain perca dapat menjadi suatu produk yang bernilai dan juga untuk menambah potensi ekonomi bagi komunitas difabel.

Perumusan kegiatan dalam program pengabdian ini antara lain meliputi:

1. Kunjungan Lapangan, kunjungan atau survei lapangan ini dilakukan ke lokasi mitra sebelum pelaksanaan kegiatan guna mengetahui permasalahan mitra serta mengkomunikasikan tawaran solusi pada mitra yang dalam hal ini adalah Loka Bina Karya (LBK) yang ada di desa Tembok Banjaran Adiwerna Tegal;
2. Sosialisasi program, kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk memaparkan rencana pelaksanaan program pengabdian kepada perwakilan mitra;
3. Pemberian motivasi, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengedukasi peserta mengenai pentingnya mengolah limbah kain perca, pemberian motivasi ini dilakukan di awal acara dengan metode ceramah;
4. Demonstrasi dan tutorial pembuatan produk, tahapan ini merupakan tahap pengolahan limbah kain perca menjadi aksesoris, konektor masker dan kesed;

5. Praktek, setelah di demonstrasikan tata cara pembuatan produk oleh tim pengabdi, selanjutnya adalah tahap pembuatan limbah kain perca menjadi aksesoris, konektor masker dan kesed dari kain perca yang dilakukan dengan pendampingan dari tim pengabdi;
6. Evaluasi, tahap ini dilakukan untuk me-review perkembangan pelaksanaan kegiatan, memberikan saran untuk mengembangkan pemanfaatan limbah kain perca menjadi kerajinan tangan yang kreatif dan yang tidak berguna menjadi nilai guna.

METODOLOGI PENGABDIAN

Kegiatan yang dilakukan mahasiswa KKN Kelompok 7 dalam program kegiatan pemanfaatan kain perca menjadi produk yang lebih bernilai dan ekonomis dilakukan dalam beberapa tahap yaitu:

1. Tahap pertama adalah tahap persiapan yang dilakukan dengan melakukan survei lokasi. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sasaran. Selain itu, pada tahap ini juga diurus perijinan kepada pihak-pihak terkait yaitu kepala UPTD Loka Bina Karya (LBK) Dinas Sosial Kabupaten Tegal.
2. Tahap yang kedua adalah tahap pelaksanaan yang dibagi menjadi dua kegiatan. Kegiatan pertama adalah ceramah, diskusi dan paparan yang difokuskan pada pemberian motivasi, pemberian materi agar lebih kreatif, pemberian materi cara mengolah kain perca menjadi produk yg bernilai jual. Di tahap pertama ini pula, mahasiswa KKN akan mendemonstrasikan salah satu cara mengolah kain perca menjadi produk yang bernilai jual. Kegiatan selanjutnya adalah praktik. Pada kegiatan ini, pelatihan difokuskan pada praktik membuat produk berbahan dasar kain perca seperti aksesoris, keset, konektor masker dan lain-lain.
3. Tahap Ketiga yaitu tahap evaluasi. Evaluasi kegiatan dilakukan selama proses pelatihan berlangsung, baik pada saat penyajian materi teori maupun pada

saat praktek. Evaluasi pada tahap teori dilakukan dengan model tanya jawab, diskusi santai serta berbagi pengalaman antara pemateri dengan peserta pelatihan.

4. Terakhir, mahasiswa melakukan pelaporan dengan menuliskan semua kegiatan yang telah dilakukan.

PELAKSANAAN KEGIATAN

Waktu pelaksanaan pada hari Rabu, 22 Februari 2023 pukul 08:00-selesai. Tempat pelaksanaan dilaksanakan di Loka Bina Karya (LBK) Desa Tembok Banjaran, Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan Difabel

Penyandang disabilitas yang hidup di negara-negara berkembang hidup dibawah garis kemiskinan. Penyandang disabilitas juga lebih rentan terhadap kemiskinan disetiap negara, sehingga kerap kali menghadapi keterbatasan akses atas kesehatan, pendidikan, pelatihan dan pekerjaan yang layak. Di negara-negara Asia Tenggara, hampir semua negaranya termasuk Indonesia telah mengambil langkah kebijakan dan hukum dalam upaya melindungi hak-hak penyandang disabilitas.

Di Indonesia sendiri penyandang disabilitas terus mengalami peningkatan, berdasarkan data dari Kementrian Sosial menurut hasil pendataan pada tahun 2017 atau survey jumlah penyandang disabilitas di beberapa provinsi di Indonesia, sebanyak 299.203 jiwa dan 10,5% (31.327 jiwa) merupakan penyandang cacat berat yang mengalami hambatan dalam kegiatan sehari-hari. Sekitar 67,33% penyandang disabilitas dewasa tidak mempunyai keterampilan dan pekerjaan. Jenis keterampilan utama penyandang disabilitas adalah keterampilan pijat, pertukangan, petani, buruh dan jasa.

Jumlah penyandang disabilitas laki-laki lebih banyak dari perempuan sebesar 57,96%. Jumlah penyandang disabilitas tertinggi ada di Provinsi Jawa Barat (50,900%) dan terendah ada di Provinsi Gorontalo (1,65%). Dari kelompok umur, usia 18-60 tahun menempati posisi tertinggi. Kecacatan yang paling banyak dialami adalah cacat kaki (21,86%), mental retardasi (15,41%).¹

Berdasarkan data dari Dinas Sosial Kabupaten Tegal tentang Data Penyandang Disabilitas di Kabupaten Tegal mencapai 12.356 jiwa. Untuk jumlah terbanyak terdapat di Kecamatan Lebaksiu yang mencapai 1.180 jiwa disusul Kecamatan Pangkah 975 jiwa dan Balapulang yang mencapai 953 jiwa. Pemahaman negatif tentang penyandang disabilitas antara lain berakar pada pola pikir pada masyarakat yang didominasi oleh konsep normalitas.

Sikap dan perilaku diskriminasi berbasis atas dasar disabilitas bertentangan dengan hak-hak asasi manusia yang diakui secara universal diseluruh dunia.² Pemberdayaan disabilitas dapat dilihat dari perspektif sosial berakar dari sudut pandang mengenai perlunya kemandirian pada penentuan nasib sendiri, menentukan pilihan dan pandangan disabilitas untuk mendorong peniadaan “penindasan sosial” disabilitas.

Pandangan demikian didasari dari terminologi disabilitas sebagai hambatan dari berbagai konteks untuk berpartisipasi secara penuh di masyarakat.³ Setiap manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama, hal ini berlaku pula bagi kelompok masyarakat yang memiliki gangguan mental, kelainan fisik dan kelainan intelektual, yang tidak bisa berfungsi secara normal

¹ Kementerian Sosial Republik Indonesia: www.kemensos.go.id. Hasil Pendataan tahun 2017/survey Jumlah Penyandang Cacat di beberapa Provinsi di Indonesia.

² Horsfall, D. & Ollerton, *Rights to research: utilizing the Convention on the Rights of Persons with Disabilities as an inclusive participatory action research tool*, Vol. 28 No. 5, *Disability & Society*, 2013, hal. 616-630.

³ Turchi, G. P & A., Favaretto, G, *Community perspective: How volunteers, professionals, families and the general population construct disability: Social, clinical and health implications*, Vol. 12 No. 2, *Disability and Health Journal*, 2019, hal. 171-179.

atau yang lebih dikenal dengan istilah penyandang disabilitas.⁴

Pemberdayaan bagi penyandang disabilitas adalah suatu strategi yang didasari oleh seberapa penting kapasitas manusia dalam upaya meningkatkan kemandirian serta meningkatkan kemampuan. Sebagai salah satu strategi pembangunan, pemberdayaan sendiri dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang digunakan untuk membantu masyarakat dalam menentukan pilihan dalam mengambil keputusan serta tindakan dalam mengurangi hambatan-hambatan yang ada pada dirinya sendiri dengan meningkatkan kemampuan serta, rasa percaya diri.⁵

Tingkat pendidikan yang rendah serta keterampilan yang tidak memadai, ketika dihadapkan dengan tuntutan dunia usaha yang kian kompetitif dari waktu ke waktu, membawa para penyandang disabilitas menuju kemiskinan. Penyandang disabilitas cenderung tidak diterima bekerja serta sulit untuk menciptakan usaha-usaha yang produktif. Di negara-negara berkembang seperti di Indonesia, permasalahan ini semakin jelas teramati. Selain bersaing mendapatkan pekerjaan yang layak, penyandang disabilitas di negara-negara berkembang dituntut untuk bersaing dengan para non disabilitas.

Dalam iklim persaingan yang tidak sepadan tersebut, mudah diduga, para penyandang disabilitas biasanya keluar sebagai pihak yang terpinggirkan.⁶ Pemberdayaan bagi penyandang disabilitas merupakan suatu upaya untuk meringankan beban mereka dalam mencapai kesejahteraannya. Proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan kemampuan dan mendorong atau memotivasi penyandang disabilitas agar dapat mempunyai kemampuan untuk menentukan pilihan hidupnya.

Memberdayakan penyandang disabilitas adalah upaya untuk

⁴ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.

⁵ Sholehuddin Safri, Corporate Social Responsibility (CSR) Alfamart Dalam Mempekerjakan Penyandang Disabilitas, Jurnal Prosoding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2020.

⁶ Nurul Syobah. Sy, *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Di Provinsi Kalimantan Timur*. Vol. 15 No. 2, Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam, 2018.

meningkatkan harkat dan martabat penyandang disabilitas yang berada dalam kondisi lemah dan memandirikan disabilitas itu sendiri dengan mengandalkan kemampuannya sehingga dapat keluar dari kemiskinan dan keterbelakangan.

Kain Perca

Kerajinan kain perca merupakan salah satu kerajinan yang menjadi bagian dari dunia jahit-menjahit. Kerajinan yang dibuat dari sisa kain yang tidak terpakai dan kemudian dijadikan suatu hasil karya seperti tas, boneka, dan barang bermanfaat lainnya.

Kerajinan dari kain perca yang mudah dibuat misalnya taplak meja, sapu tangan dll. Kain perca tidak hanya menjadi sampah hasil konveksi dan hasil sisa jahitan namun juga bisa digunakan untuk kerajinan yang memiliki nilai jual yang sangat tinggi sehingga memiliki nilai ekonomi, dibandingkan dengan dibuang sebagai sampah yang tidak terpakai. Kain perca sudah memiliki tempat di bidang kerajinan di Indonesia sehingga banyak menghasilkan kerajinan dan produk baru dan di samping itu menciptakan lapangan kerja baru dan mengurangi pengangguran.

Gambar 1: Contoh-contoh kerajinan kain perca



Kain perca adalah kain sisa-sisa guntingan yang berasal dari pembuatan pakaian, kerajinan atau berasal dari produk tekstil lainnya. Biasanya kain perca

ini digunakan untuk berbagai macam kerajinan tangan, nah jika anda menemukan atau mempunyai sisa-sisa kain atau kain perca jangan dibuang ya, karna kain perca ini dapat di manfaatkan menjadi berbagai macam kerajinan atau berbagai macam karya seni rupa seperti dimanfaatkan sebagai taplak meja, sarung bantal, keset, bros, dan lain-lainnya.

Pengetahuan Penduduk mengenai Sampah (Kain Perca) Pencemaran lingkungan oleh sampah, dalam hal ini adalah perca yang lebih sering dibuang dan dibakar daripada dimanfaatkan lebih lanjut. Kebiasaan masyarakat yang tidak baik, yakni membakar perca kurang dipahami. Sebagian besar masyarakat kurang peduli terhadap permasalahan lingkungan, mereka tidak mengetahui manfaat yang akan didapat jika mereka mampu memanfaatkan perca, pandangan mereka mengenai tidak pentingnya perca yang seharusnya dibuang itu seharusnya diubah. Mereka yang bersikap tidak peduli dipengaruhi faktor pendidikan yang rendah.

Pandangan masyarakat mengenai perca yang tidak berguna dan seharusnya dibuang harus diubah, dibutuhkan penyadaran akan pandangan yang salah tersebut, sehingga perca batik dapat dimanfaatkan dan berguna bagi masyarakat. Pemanfaatan Perca dapat dimanfaatkan lebih lanjut untuk membuat bros petik (perca batik), dengan kreativitas maka akan diperoleh bros cantik yang saat ini tengah diminati ibu-ibu maupun remaja yang memakai jilbab, cara membuatnya pun tidak sulit, dengan bahan yang relatif terjangkau dan mudah didapat. Masyarakat akan mampu menciptakan industri rumahan yang selanjutnya dapat meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat.

Proses Pengabdian

Sesuai dengan rancangan pelaksanaan yang telah disusun, mahasiswa KKN mulai pelaksanaan di lapangan. Kegiatan pertama yang dilakukan pada pengabdian ini adalah survey di lokasi untuk mengetahui potensi yang ada da tempat yang digunakan untuk mengadakan pelatihan.

Mahasiswa juga mencari bahan baku yang paling mudah tersedia di sekitar tempat pelatihan. Mahasiswa juga membeli alat dan bahan pendamping untuk dijadikan produk keterampilan berbahan dasar kain perca. Pada kegiatan pendahuluan ini, tim juga mengurus perizinan untuk pelaksanaan kegiatan kepada UPTD Loka Bina Karya (LBK) dinas sosial Kabupaten Tegal.

Mahasiswa juga melakukan koordinasi dengan pihak LBK untuk ketersediaan ruangan. Pihak dari kepala UPTD Loka Bina Karya (LBK) memberikan sambutan dan respon yang baik untuk kegiatan ini. Bentuk dukungan diberikan dalam bentuk anggota komunitas difabel untuk mengikuti kegiatan. Pihak LBK juga memberikan keleluasaan waktu kepada mahasiswa untuk melaksanakan kegiatan yang akan dilakukan.

Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Februari 2023 diikuti oleh sejumlah 28 peserta yang merupakan perwakilan dari seluruh komunitas difabel yang ada di Kabupaten Tegal. Pada kegiatan awal praktik, peserta pelatihan dilatih membuat aneka ragam bentuk bros, kesed, konektor dari bahan kain perca. Peserta dalam hal ini sangat antusias melihat dan mendengarkan penjelasan yang dipaparkan oleh mahasiswa lewat praktek langsung. Pada pertemuan ini panitia membagikan alat dan bahan untuk praktik. selanjutnya, peserta pelatihan diajarkan praktik pembuatan bros motif bunga yang dimulai dari cara pembuatan desain/cetakan untuk membuat bros, membuat pola, menggunting kain perca sesuai pola, menjahit sesuai pola, hingga menghias dengan manik-manik.

Kemudian peserta pelatihan diajarkan membuat kesed yang dimulai dari pembuatan pola, menyatukan 3 helai kain perca di jadikan ikatan keping, membuat pola kesed dengan menggabungkan ikatan menjadi bentuk kesed. Dari kegiatan tersebut peserta terlihat antusias dan mampu mempraktekan sesuai arahan.

Selain membuat bros dan kesed, peserta pelatihan juga diajari cara

membuat konektor dengan bahan baku yang sama yaitu kain perca. Hasil kerajinan tangan yang dibuat mulai dari bros, kesed, dan konektor cukup kreatif, beragam, unik-unik dan memiliki nilai jual. Mayoritas peserta telah mampu membuat kerajinan dengan baik.

Keluaran yang kami harapkan dari pemanfaatan limbah kain perca terhadap kaum difabel senagai berikut :

1. Diharapkan kaum difabel mempunyai kreativitas lebih guna untuk memperoleh penghasilan.
2. Produk yang dihasilkan akan menginspirasi para masyarakat disekitar khususnya bagi komunitas difabel untuk pemanfaatan limbah kain perca yang sebelumnya kurang begitu dikenal.
3. Limbah kain perca yang semula belum termanfaatkan dengan baik diharapkan memiliki nilai ekonomis bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil survei Kepuasan terhadap Pelayanan Masyarakat Direktorat PAUD dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jumlah responden dalam survei kepuasan ini adalah 28 orang yang menerima pelatihan kerajinan tangan. Responden seluruhnya adalah dari komunitas difabel perwakilan dari penyandang disabilitas Kabupaten Tegal.
2. Indeks kepuasan tiap indikator pelatihan dalam survei ini mendapatkan nilai masing-masing yang hampir sama, yaitu diatas 3,2 dan dibawah 3,5, yang berarti bahwa masing-masing indikator berada dalam kategori B.
3. Indeks Kepuasan terhadap pelatihan kerajinan tangan adalah 3,18 yang berarti berada pada kategori B. Hal ini dapat diartikan bahwa peserta pelatihan merasa puas dengan adanya program pelatihan kerajinan tangan dari limbah kain perca ini.

PENUTUP

Kesimpulan

Desa Tembok Banjaran memiliki potensi wisata di Tegal. Mata pencaharian masyarakat desa Tembok Banjaran adalah usaha konfeksi, terbukti dengan banyak ditemukannya industri konfeksi rumah tangga di daerah Tembok Banjaran. Keberadaan industri konveksi masal mengakibatkan banyaknya kain perca yang belum termanfaatkan dengan baik. Sebagian besar pengusaha konveksi membuang dan menjadikannya sebagai limbah buaga industri. Padahal kain perca masih memiliki potensi ekonomi yang tinggi. Maka dari itu, kita berinisiatif untuk memanfaatkan limbah kain perca tersebut menjadi suatu kerajinan tangan yang dapat menghasilkan produk yang lebih bernilai.

Namun, dengan melihat masyarakat yang sudah sangat sibuk dengan industrinya, dan kemungkinan sangat kecil jika mereka ikut serta dalam program pemanfaatan limbah kain perca, maka dari itu kita berkolaborasi dengan komunitas difabel yang ada di desa tersebut yang bertempat di Loka Bina Karya (LBK) Adiwerna, berlokasi di Desa Tembok Banjaran. Sekaligus untuk membuka peluang bagi komunitas difabel untuk lebih kreatif dan sadar bahwa limbah kain perca dapat menjadi suatu produk yang bernilai dan juga untuk menambah potensi ekonomi bagi komunitas difabel.

Diharapkan kaum difabel mempunyai kreativitas lebih guna untuk memperoleh penghasilan. Produk yang dihasilkan akan menginspirasi para masyarakat disekitar khususnya bagi komunitas difabel untuk pemanfaatan limbah kain perca yang sebelumnya kurang begitu dikenal. Sedangkan Limbah kain perca yang semula belum termanfaatkan dengan baik diharapkan memiliki nilai ekonomis bagi masyarakat.

Saran

Berdasarkan hasil pengabdian yang dilakukan oleh kelompok 7 (tujuh)

tak lupa menyampaikan beberapa saran yang dirasakan berguna dan bermanfaat sebagai masukan, adapun beberapa saran, yaitu:

1. Pelatihan ini tidak hanya masyarakat difabel tapi kepala masyarakat Tembok Banjaran.
2. Pelatihan ini tidak dilaksanakan berkesinambungan dan dapat diukur serta dampaknya.
3. Meningkatkan kreativitas masyarakat untuk mengolah limbah kain perca agar menjadi produk yang bernilai ekonomis. Seperti berbagai macam kerajinan tangan

BIBLIOGRAFI

Kementrian Sosial Republik Indonesia: www.kemensos.go.id. Hasil Pendataan tahun 2017/survey Jumlah Penyandang Cacat di beberapa Provinsi di Indonesia.

Horsfall. D. & Ollerton, "Rights to research: utilizing the Convention on the Rights of Persons with Disabilities as an inclusive participatory action research tool", *Disability & Society*, Vol. 28 No. 5, 2013.

Turchi, G. P & A., Favaretto, G, "Community perspective: How volunteers, professionals, families and the general population construct disability: Social, clinical and health implications", *Disability and Health Journal*, Vol. 12 No. 2, 2019.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.

Sholehuddin Safri, "Corporate Social Responsibility (CSR)

Alfamart Dalam Mempekerjakan Penyandang Disabilitas", *Jurnal Prosoding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2020.

Nurul Syobah. Sy, "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Di Provinsi Kalimantan Timur", Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam, Vol. 15 No. 2, 2018.